

## **Ketahanan dan Kemandirian Pangan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal “Uma Lengge” Dalam Mewujudkan Asta Cita dan SDGs**


**Darmin<sup>1\*</sup>, Muhd Firmansyah<sup>2</sup>, Gufran<sup>3</sup>, Mastorat<sup>4</sup>, Adnan<sup>5</sup>, Nasrullah<sup>6</sup>, Jufrin<sup>7</sup>, Erham<sup>8</sup>, Juraidin<sup>9</sup>, Ahmad<sup>10</sup>**

<sup>1,3-10</sup>Universitas Muhammadiyah Bima, Jl. Anggrek, Nae, Kec. Rasanae Bar., Kab. Bima, Nusa Tenggara Bar

<sup>2</sup>Politeknik Muhammad Dahlan, Jl. Imam Bonjol No. 56, Kel. Mpunda Kota Bima, Nusa Tenggara Bar

E-mail: [darmin@umbima.ac.id](mailto:darmin@umbima.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6116>

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

Received: 01 Mar 2026

Revised: 15 Mar 2026

Accepted: 15 April 2026

#### **Kata Kunci:**

Jewawut, sarang burung walet, status gizi, makanan lokal.

#### **Keywords:**

*Jewawut, swallow nests, nutritional status, local food.*

### **ABSTRACT**

Ketahanan pangan menjadi prioritas utama pembangunan nasional Indonesia sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya mengakhiri kelaparan dan mencapai ketahanan pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sosiokultural untuk memahami peran Uma Lengge dalam ketahanan pangan dan budaya masyarakat Desa Maria Utara. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi masyarakat dalam pengelolaan Uma Lengge di Desa Maria Utara, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uma Lengge bukan sekadar lumbung pangan tradisional, melainkan sistem holistik yang mendukung kedaulatan pangan, ketahanan budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Strukturnya yang terdiri dari tiga tingkatan (ro awa, ro woha, ro ese) serta norma adat menciptakan pengelolaan pangan mandiri sekaligus melestarikan kearifan lokal. Nilai kolektif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas memperkuat ketahanan pangan serta membentuk tata kelola masyarakat yang partisipatif dan adil. Selain itu, keselarasan Uma Lengge dengan prinsip Asta Cita menunjukkan potensinya sebagai model adaptif dalam pembangunan modern.

*Food security is a top priority for Indonesia's national development in line with the Sustainable Development Goals (SDGs), specifically ending hunger and achieving food security. This study uses a qualitative approach with sociocultural phenomenology methods to understand the role of Uma Lengge in food security and the culture of the people of Maria Utara Village. Data were collected through direct observation of community interactions in managing Uma Lengge in Maria Utara Village, Wawo District, Bima Regency, West Nusa Tenggara. The results show that Uma Lengge is not simply a traditional food barn, but a holistic system that supports food sovereignty, cultural resilience, and sustainable development. Its three-tiered structure (ro awa, ro woha, ro ese) and customary norms create independent food management while preserving local wisdom. Collective values such as honesty, responsibility, and solidarity strengthen food security and shape participatory and equitable community governance. Furthermore, Uma Lengge's alignment with the Asta Cita principles demonstrates its potential as an adaptive model in modern development.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Darmin, et al (2026). Ketahanan dan Kemandirian Pangan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal “Uma Lengge” Dalam Mewujudkan Asta Cita dan SDGs, 4(4) 23775-23781. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6116>

### **PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional Indonesia, sejalan dengan upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya tujuan kedua: mengakhiri kelaparan dan mencapai ketahanan pangan. Laporan Indeks Kelaparan Global (2024) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-77 dari 127 negara, yang mencerminkan tantangan struktural yang berkelanjutan dalam memastikan akses yang adil terhadap pangan dan

gizi(Global Hunger Index, 2024). Meskipun berbagai kebijakan telah diluncurkan, ketergantungan Indonesia terhadap impor pangan masih tinggi. Pada paruh pertama tahun 2024, tercatat impor beras sebanyak 3,05 juta ton, gandum sebanyak 8,44 juta ton, jagung sebanyak 509.090 ton, dan kedelai sebanyak 1,67 juta ton. (Adhiem & Syawalia, 2024). Ketergantungan ini menyoroti kerentanan sistem pangan nasional terhadap tekanan eksternal, seperti volatilitas harga global, krisis geopolitik, dan perubahan iklim. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, pendekatan berbasis masyarakat yang mengutamakan kearifan lokal dan lembaga-lembaga adat semakin mendapat perhatian sebagai alternatif yang lebih tangguh dan berkelanjutan.(Lora et al., 2020) dan (Valaitis et al., 2022). Kearifan lokal tidak hanya mewakili praktik-praktik yang telah teruji oleh waktu, tetapi juga menawarkan solusi kontekstual berdasarkan ekologi lokal dan sistem sosial budaya masyarakat. Salah satu model kelembagaan tradisional yang masih bertahan dan relevan dalam konteks ini adalah Uma Lengge, lumbung padi tradisional masyarakat adat Bima (Mbojo) yang tersebar di Desa Maria Utara, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Uma Lengge memiliki bentuk arsitektur vernakular yang didasarkan pada struktur panggung dengan atap kerucut yang dibangun dari material lokal seperti bambu, alang-alang, dan daun lontar. Struktur ini tidak hanya efisien dalam menjaga kualitas bahan pangan, tetapi juga mencerminkan prinsip ramah lingkungan dan adaptif terhadap iklim kering dan panas khas Bima.(Safitri et al., 2021). Secara fungsional, Uma Lengge terdiri dari tiga bagian utama, yaitu Ro Awa (bagian bawah untuk ternak), Ro Woha (ruang tengah sebagai ruang interaksi sosial), dan Ro Ese (bagian atas sebagai lumbung utama untuk menyimpan makanan). Sistem ini memungkinkan penyimpanan jangka panjang dan perlindungan terhadap hama serta kondisi cuaca ekstrem. Peran Uma Lengge sebagai pusat kolektif yang menyatukan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan sistem pangan tradisional(Maryanti et al., 2021). Sejak tahun 2005, kawasan Uma Lengge di Maria Utara telah ditetapkan sebagai situs warisan budaya, namun fungsinya sebagai lumbung padi masih dipertahankan hingga saat ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bangunan tradisional seperti Uma Lengge tidak hanya memiliki nilai sejarah atau estetika, tetapi juga dapat menjadi model penyimpanan pangan berkelanjutan berbasis lokal.(Toscano et al., 2024) dan (Lora et al., 2020). Penggunaan material alami dan teknik konstruksi lokal menjadikan Uma Lengge tahan terhadap dinamika iklim tropis kering, sekaligus mendukung pendekatan adaptasi berbasis ekosistem.(Domingo et al., 2021) dan (Brant et al., 2023). Lebih lanjut, lembaga-lembaga tradisional ini memungkinkan penguatan kapasitas kolektif masyarakat untuk menghadapi krisis pangan secara mandiri dan kolaboratif. Namun, belum banyak penelitian yang secara empiris mengevaluasi kontribusi mereka terhadap ketahanan pangan lokal dan relevansinya dalam mendukung agenda kedaulatan pangan nasional dan kebijakan pembangunan desa yang inklusif.(Prima et al., 2024). Oleh karena itu, analisis kritis terhadap praktik Uma Lengge sebagai sistem lumbung pangan tradisional berbasis masyarakat menjadi penting, tidak hanya untuk memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga untuk merumuskan strategi kebijakan pangan yang lebih kontekstual dan berkeadilan, sejalan dengan implementasi Asta Cita, khususnya poin 2 yang menekankan pentingnya kemandirian bangsa melalui kemandirian pangan, dan poin keenam mengenai pembangunan desa sebagai poros pemerataan ekonomi dan penanggulangan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah interdisipliner tentang peran Uma Lengge dalam mendukung ketahanan pangan dan kedaulatan pangan bagi masyarakat adat di Desa Maria Utara, untuk pembangunan berkelanjutan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dikembangkan suatu model konseptual yang merepresentasikan kontribusi kearifan lokal terhadap sistem pangan yang lebih tangguh dan berkelanjutan di tingkat masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sosiokultural untuk memahami makna dan peran Uma Lengge dalam ketahanan pangan dan budaya masyarakat Desa Maria Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi warga masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan Uma Lengge di Desa Maria Utara, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Observasi dilakukan mulai dari proses Ampa Fare (pengisian lumbung padi) hingga pertemuan adat. Data tambahan diperoleh dari peninjauan dokumen arsip desa, catatan adat, dan kebijakan lokal terkait sistem ketahanan pangan. Temuan penelitian dianalisis secara tematis dengan melakukan reduksi fenomenologis untuk mengidentifikasi esensi fenomena yang diperoleh, dan dilengkapi dengan analisis semiotik sebagai upaya untuk menafsirkan simbol-simbol

arsitektur, ritual, dan budaya dalam pengelolaan Uma Lengge. Analisis ini dikonstruksi dengan mengintegrasikan perspektif antropologi hukum dan ekologi politik sebagai bentuk penilaian keselarasan praktik Uma Lengge dengan prinsip-prinsip Asta Cita (pembangunan berkelanjutan) dalam upaya membangun kedaulatan dan ketahanan pangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Uma Lengge sebagai Simbol Kedaulatan Pangan***

Uma Lengge terdiri dari tiga tingkat struktur: ro awa (kandang ternak), ro woha (ruang sosial), dan ro ese (kandang utama). Penggunaan material alami seperti alang-alang dan bambu memaksimalkan penyimpanan makanan. Wawancara mengonfirmasi bahwa setiap keluarga menyumbangkan hasil panen mereka ke lumbung komunitas. Komunitas Maria Utara menggunakan Uma Lengge tidak hanya sebagai struktur penyimpanan makanan; ia melambangkan kesiapsiagaan, kemandirian, dan kelangsungan hidup. Sistem Uma Lengge secara tradisional menyimpan hasil panen hingga satu tahun, melindungi masyarakat selama musim kemarau dan masa-masa sulit. Uma Lengge melambangkan kehormatan dan martabat. Keluarga dilarang mencari beras di luar desa selama lumbung masih berfungsi. Peraturan internal ini tidak hanya menjaga swasembada pangan tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika yang berkaitan dengan produksi pertanian dan solidaritas komunitas. Para petani berbagi bahwa Uma Lengge memberikan kepastian dalam perencanaan pangan dan mendorong tanggung jawab bersama, karena lumbung dikelola melalui norma-norma kolektif yang tidak tertulis. Seperti yang ditunjukkan gambar-gambar berikut, persediaan makanan dikelola di Uma Lengge:



Gambar 1. Manajemen ketahanan pangan di Uma Lengge

### ***Uma Lengge sebagai Sistem Nilai Budaya***

Selain sebagai tempat penyimpanan, Uma Lengge berfungsi sebagai kompas moral. Aturan terkait akses, kontribusi, dan pemanfaatan mencerminkan tata kelola masyarakat. Ritual tradisional seperti Ampa Fare menandai siklus panen dan memperkuat rasa syukur spiritual. Isyarat simbolis seperti posisi pintu menunjukkan status sosial dan kehadiran. Aspek arsitektur dan simbolis Uma Lengge mencerminkan nilai-nilai masyarakat Bima (dou mbojo). Di Maria Utara, sistem simbolisnya mencakup ritual seperti Ampa Fare (rasa syukur panen), semiotika penutupan pintu yang menandakan kehadiran atau ketidakhadiran, dan penataan ruang lumbung: Ro awa (lantai dasar untuk hewan), Ro woha (lantai tengah untuk kegiatan sosial), dan Ro ese (segitiga atas untuk penyimpanan beras). Kode-kode sosial tersebut mendorong keharmonisan sosial, rasa hormat, dan saling pengertian. Struktur atap tiga tingkat, yang terbuat dari bambu, sabut kelapa, dan rumput alang-alang, mencerminkan lapisan makna kosmologis dan fungsional. Puncak yang runcing melambangkan doa yang naik ke kosmos, sementara dasar yang terbuka memungkinkan adaptasi lingkungan dan penyimpanan praktis. Modelnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Model dan struktur Uma Lengge

### ***Uma Lengge sebagai Model Tata Kelola Lokal yang Relevan dengan Asta Cita***

Pengamatan tersebut menekankan bahwa Uma Lengge mewakili semangat kemandirian dan martabat. Peran Uma Lengge sejalan dengan fokus pembangunan pedesaan Asta Cita. Anggota masyarakat juga melihat potensi Uma Lengge untuk menjadi pusat pembelajaran budaya dan model bagi perancangan kebijakan pangan pedesaan. Dari perspektif kebijakan pembangunan, Uma Lengge merupakan model ketahanan lokal yang selaras dengan Asta Cita, khususnya poin 2 (kedaulatan pangan) dan poin 6 (kesetaraan pedesaan). Uma Lengge berfungsi sebagai lembaga budaya yang mendorong perencanaan ekonomi, distribusi pangan yang adil, dan tata kelola yang partisipatif. Uma Lengge merupakan pusat dialog masyarakat, ajaran moral, dan transmisi identitas adat lintas generasi. Para pemimpin adat menekankan bahwa Uma Lengge seharusnya lebih dari sekadar tempat festival; Uma Lengge perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan ketahanan pangan dan pelestarian budaya tingkat kabupaten. Merevitalisasi Uma Lengge sebagai pusat pendidikan budaya dan ekowisata berpotensi menyeimbangkan pelestarian warisan dengan inovasi ekonomi pedesaan. Sistem ini menawarkan cetak biru bagi komunitas lain yang ingin menyelaraskan tradisi dengan tujuan pembangunan kontemporer.

### ***Pembahasan***

Tradisi Uma Lengge merupakan wujud ketahanan budaya lokal, yaitu kemampuan suatu masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang menggunakan pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Uma Lengge bukan sekadar lumbung padi, tetapi juga gudang nilai, etika, dan jati diri luhur. Sifat multifungsi Uma Lengge (ekonomi, simbolik, dan arsitektural) menunjukkan model perencanaan pedesaan terpadu. Uma Lengge bukan sekadar warisan arsitektur tradisional, melainkan perwujudan hidup nilai-nilai sosial dan budaya, yang memadukan kearifan lokal dengan kerangka kerja pembangunan modern yang secara eksplisit menyelaraskan praktik tradisional dengan tujuan kebijakan nasional, khususnya poin 2 dan 6 Asta Cita, yang berfokus pada ketahanan pangan dan pembangunan pedesaan yang berkeadilan. Aspek unik lain yang terungkap dalam studi ini adalah fungsi simbolis dan komunikatif arsitektur fisik Uma Lengge. Selain peran fungsionalnya dalam penyimpanan makanan, struktur ini menyampaikan norma dan status sosial, seperti posisi pintu yang menunjukkan ada atau tidaknya anggota keluarga, yang mencerminkan bahasa sosial nonverbal kolektif. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa lingkungan binaan dapat mengatur pengalaman, perilaku, dan identitas. (Diamond et al., 2016) dan (Atmodiwirjo & Yatmo, 2024). Unsur-unsur ini memengaruhi emosi dan perilaku manusia, dan pengaturannya dapat mencerminkan dan membentuk kembali hubungan sosial. (Hurdley, 2024) dan (Zain & Andi, 2020). Nilai-nilai komunal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong telah menentukan kekuatan pemanfaatan Uma Lengge. Lumbung-lumbung ini dipelihara dan diisi sesuai aturan adat yang membagi tanggung jawab antar keluarga, memastikan tidak ada individu yang menimbun atau mengeksploitasi sumber daya ini. Dengan demikian, keberadaan Uma Lengge berfungsi sebagai prototipe potensial bagi pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam mencapai kemandirian dan ketahanan pangan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Uma Lengge bukan sekadar warisan arsitektur tradisional, melainkan perwujudan nilai-nilai sosial budaya yang hidup, yang memadukan kearifan lokal dengan kerangka pembangunan modern. Keselarasan dengan praktik tradisional ini sejalan dengan tujuan kebijakan nasional, terutama yang berfokus pada ketahanan pangan dan pemerataan pembangunan pedesaan.(Rustaman et al., 2024). Tradisi Uma Lengge mencerminkan hubungan yang erat antara komunitas Maria dengan warisan pertanian dan lingkungannya. Penyimpanan padi hasil panen secara seremonial di lumbung bersama menggambarkan nilai-nilai hemat, kerja sama, dan rasa hormat.(Angelita et al., 2019). Tradisi ini berfungsi sebagai model ketahanan pangan berkelanjutan, karena menggabungkan pengetahuan dan praktik tradisional dengan tujuan pembangunan modern.(Firmanto & Gufran, 2024). Tradisi Uma Lengge merupakan warisan budaya berharga yang melestarikan pengetahuan pertanian dan lingkungan masyarakat Maria. Material bangunan, seperti berbagai jenis kayu, bambu, dan rumput, mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam lokal yang berkelanjutan oleh masyarakat.(Maryanti et al., 2021). Tradisi ini melestarikan identitas budaya masyarakat dan menjadi model pelestarian dan integrasi kearifan lokal dengan kerangka pembangunan modern. Tradisi Uma Lengge dapat dipahami sebagai bentuk ketahanan budaya lokal, yang menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang dengan memanfaatkan pengetahuan yang diwariskan leluhur. Uma Lengge tidak hanya berfungsi sebagai lumbung padi, tetapi juga melestarikan berbagai nilai, etika, dan identitas. Sifat multifungsinya (ekonomi, simbolis, dan arsitektural) menggambarkan sebuah model terpadu untuk perencanaan pedesaan.(Shirvani Dastgerdi & Kheyroddin, 2022).

Ketahanan budaya khususnya relevan bagi masyarakat adat, yang menyoroti pentingnya identitas kolektif dibandingkan faktor individu.(Usher et al., 2021). Interaksi antara budaya dan ketahanan telah terbukti kuat, karena budaya membentuk bagaimana komunitas merespons kesulitan. Selain itu, faktor budaya secara signifikan memengaruhi ketahanan organisasi dan komunitas.(Raghavan & Sandanapitchai, 2024). Struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai lumbung untuk menyimpan makanan, tetapi juga mengubah keberadaan fisik dan tata letak pintu menjadi simbol kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga. Hal ini mencerminkan bahasa sosial non-verbal kolektif yang erat kaitannya dengan budaya lokal dan norma sosial yang berlaku.(Sirror, 2024). Keberadaan Uma Lengge menunjukkan potensinya sebagai prototipe pembangunan berkelanjutan, yang relevan dengan upaya mencapai kemandirian dan ketahanan pangan di masyarakat. Sebagai prototipe yang mencerminkan potensi pembangunan berkelanjutan, Uma Lengge menunjukkan bagaimana arsitektur dapat berfungsi untuk menciptakan kemandirian dan ketahanan pangan di masyarakat. Pada dasarnya, lumbung-lumbung ini dikelola berdasarkan aturan adat yang membagi tanggung jawab antar keluarga untuk mencegah penimbunan atau eksploitasi sumber daya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yang menekankan pengelolaan sumber daya secara kolektif dan etis.(Wang, 2023). Konsep ini terintegrasi ke dalam pendekatan arsitektur yang lebih luas, di mana fokus pada keberlanjutan memungkinkan arsitektur tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan identitas komunitas.(Daugelaite & Grazuleviciute-Vileniske, 2021). Studi ini menunjukkan bahwa model Uma Lengge menyoroti pentingnya menghargai nilai-nilai komunitas dalam arsitektur tradisional, dan bahwa arsitektur tradisional dapat berkontribusi pada pengembangan arsitektur berkelanjutan. Dalam konteks ini, Uma Lengge tidak hanya simbolis, tetapi juga praktis dalam membangun sistem ketahanan pangan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini, Uma Lengge bukan sekadar lumbung pangan tradisional, melainkan sebuah sistem holistik yang menjawab tantangan kedaulatan pangan, ketahanan budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Strukturnya, yang terbagi dalam tiga tingkatan fungsional (ro awa, ro woha, ro ese), beserta norma-norma adat yang mengikat, menciptakan mekanisme pengelolaan pangan yang mandiri sekaligus melestarikan kearifan lokal masyarakat Bima. Nilai-nilai kolektif yang tertanam dalam sistem ini, seperti kejujuran, tanggung jawab bersama, dan solidaritas, tidak hanya memperkuat ketahanan pangan tetapi juga membentuk sistem tata kelola masyarakat yang partisipatif dan berkeadilan. Lebih lanjut, keselarasan Uma Lengge dengan prinsip-prinsip Asta Cita, khususnya terkait

kedaulatan pangan dan pemerataan pedesaan, menunjukkan potensinya sebagai model adaptif yang dapat diterapkan dalam konteks pembangunan kontemporer.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala desa maria utara beserta jajarannya sehingga penelitian ini berjalan lancar.

### REFERENSI

- Adhiem, M. A., & Syawalia, R. M. (2024). Upaya Mendukung Asa Swasembada Pangan. Pusat Analisis Keparlemenan DPR RI, 1–2.
- Angelita, C., Manurung, R. F., Sugiantari, N. M. Y., & others. (2019). Pengaruh Bangunan Uma Lengge terhadap Sosial Budaya. *Forum Arkeologi*, 32, 13.
- Atmodiwirjo, P., & Yatmo, Y. A. (2024). When the Entire Environment Becomes Home. In *The Interior Urbanism Theory Reader* (pp. 210–216). Routledge.
- Brant, S., Williams, K., Andrews, J., Hammelmann, C., & Levkoe, C. (2023). Indigenous Food Systems and Food Sovereignty. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 1–14.
- Daugelaite, A., & Grazuleviciute-Vileniske, I. (2021). Ethics and Aesthetics in Sustainable Architecture. *Sustainability*, 13, 2259.
- Diamond, N., McGrath, M. A., Sherry, J. F., Kozinets, R. V, Muniz, A. M., & Borghini, S. (2016). Brand Resilience in Consumption Moments. In *Handbook of Anthropology in Business* (pp. 619–637). Routledge.
- Domingo, A., Charles, K. A., Jacobs, M., Brooker, D., & Hanning, R. M. (2021). Indigenous Perspectives on Food Security. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 4404.
- Firmanto, T., & Gufran. (2024). Ketahanan Pangan Berbasis Uma Lengge. *Dasar: Jurnal Ilmiah Hukum*, 13, 13–41.
- Global Hunger Index. (2024). Global Hunger Index 2024 Ranking. <https://www.globalhungerindex.org/ranking.html>
- Hurdley, R. (2024). Questions of Home. In *Dwelling* (pp. 161–182). Springer.
- Lora, I., Zidi, A., Magrin, L., Prevedello, P., & Cozzi, G. (2020). Insights into the Dairy Chain of Asiago PDO Cheese. *Journal of Dairy Science*, 103, 9116–9123.
- Maryanti, M., Rohyani, I. S., & Sukenti, K. (2021). Uma Lengge: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Rumah Adat Bima. *Jurnal Biologi Tropis*, 21, 213–221.
- Prima, L., Lusetyowati, T., & Adiyanto, J. (2024). Pengembangan Perencanaan Wisata Pusaka Desa. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. <https://doi.org/10.23917/sinektika.vi.3359>
- Raghavan, S., & Sandanapitchai, P. (2024). Cultural Variables and Psychological Resilience. *Traumatology*, 30, 37–51.
- Rustaman, A. H., Marianto, M. D., Yulianti, I., & others. (2024). Tradisi Uma Lengge Komunitas Maria Wawo. *ISVS E-Journal*, 11, 1–11.
- Safitri, A. H. I., Novaldin, I. D., & Supiarmo, M. G. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Bangunan Tradisional Uma Lengge. *Jurnal Cendekia*, 5, 3311–3321.
- Shirvani Dastgerdi, A., & Kheyroddin, R. (2022). Policy Recommendations for Cultural Landscape Resilience. *Sustainability*, 14, 8500.
- Sirror, H. (2024). Sustainable Strategies in Heritage Villages. *Sustainability*, 16, 5463.
- Toscano, M. J., Jalali, A. S., Siegford, J. M., & Stratmann, A. (2024). Effects of Ramps on Laying Hens. *Poultry Science*, 103, 104101.
- Usher, K., Jackson, D., Walker, R., & others. (2021). Indigenous Resilience in Australia. *Frontiers in Public Health*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.630601>
- Valaitis, R. F., McEachern, L. W., Harris, S., & others. (2022). Annual Gatherings as a Knowledge Translation Strategy in Indigenous Food Systems. *Applied Physiology, Nutrition, and Metabolism*, 47, 1051–1061.
- Wang, Y. (2023). Sustainable Architecture Trends. *Highlights in Science, Engineering and Technology*, 73, 96–105.

***Ketahanan dan Kemandirian Pangan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal “Uma Lengge” Dalam Mewujudkan Asta Cita dan SDGs, Darmin, Muhd Firmansyah, Gufran, Mastorat, Adnan, Nasrullah, Jufrin, Erham, Juraidin, Ahmad*** 23781

Zain, Z., & Andi, U. F. (2020). Karakteristik Rumah Adat Tradisional di Kalimantan Barat. AZ, 17, 25–36.